

## APAKAH INSTITUSI PENTING UNTUK PERTUMBUHAN EKONOMI ? BUKTI EMPIRIS DARI ASEAN

**M. Silahul Mu'min ,**

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro

### **ABSTRACT**

*Institutional quality plays an important role in supporting economic growth through the reduction of transaction costs. This study aims to analyse the effect of institutional quality on economic growth in ASEAN. The data used is a panel of ASEAN countries for the period 2002-2020. Three variables are used as proxies for institutional quality, namely regulatory quality, rule of law, and voice and accountability, while GDP per capita is a proxy for economic growth. Pooled least squares (PLS) was chosen to estimate the relationship between institutional quality and economic growth. The findings of this study show that all institutional quality variables have a significant effect on economic growth in ASEAN. Specifically, rule of law and voice and accountability exert a significantly positive impact on economic growth. However, it is noteworthy that the quality of regulatory frameworks exhibits a significantly negative impact on economic growth in the ASEAN region. The results of this study confirm the institutional role theory which shows that institutions play an important role in promoting economic growth. This study implies that the formulation of regulations or laws should not overlap so that the execution of regulations can run systematically. In addition, it is imperative to foster public participation as a means of government oversight and quality institutions can create a conducive climate for investment.*

**Keywords:** *Institutional Economics; Economic Growth; Regulator Quality; Rule of Law; Voice and Accountability*

### **ABSTRAK**

Kualitas institusi memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui reduksi biaya transaksi. Studi ini bertujuan menganalisis pengaruh kualitas institusi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Data yang digunakan adalah panel negara-negara ASEAN periode 2002-2020. Tiga variabel digunakan sebagai proksi kualitas institusi yaitu *regulator quality*, *rule of law*, dan *voice and accountability*, sedangkan PDB per kapita merupakan proksi pertumbuhan ekonomi. *Pooled least squares* (PLS) dipilih untuk mengestimasi hubungan antara kualitas institusi dan pertumbuhan ekonomi. Temuan studi ini menunjukkan bahwa seluruh variabel kualitas institusi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Secara spesifik, *rule of law* dan *voice and accountability* berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa *regulator quality* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Hasil studi ini mengkonfirmasi teori peran kelembagaan yang menunjukkan bahwa institusi memegang peranan penting mendorong pertumbuhan ekonomi. Studi ini mengimplikasikan bahwa perumusan regulasi atau peraturan perundangan-undangan untuk tidak tumpang tindih sehingga eksekusi regulasi dapat berjalan secara sistematis. Selain itu, perlu mendorong partisipasi publik sebagai kontrol pemerintah dan kualitas institusi untuk menciptakan iklim kondusif bagi investasi.

**Kata kunci:** *Ekonomi Kelembagaan; Pertumbuhan Ekonomi; Regulator Quality; Rule of Law; Voice and Accountability*

**Klasifikasi JEL:** C13; E102; O43

## PENDAHULUAN

Para pemangku kebijakan telah memberikan perhatian penuh terhadap kualitas institusi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Kualitas institusi menjadi cerminan adanya efektivitas dan efisiensi dalam sistem kelembagaan suatu negara karena mampu meminimalkan biaya potensial yang muncul. Sehubungan dengan fenomena tersebut, berbagai penelitian telah meyakini peran penting kualitas institusi sebagai determinan kuat terhadap pertumbuhan ekonomi seperti yang dilakukan oleh Nawaz (2015), Ganau (2017), dan Shah et al (2020). Secara detail, Shah et al (2020) menyebutkan bahwa kualitas institusi dapat meningkatkan *institutional reform* pada aktivitas investasi, inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dilandasi karena Institusi dapat memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan situasi ekonomi, kemudian menciptakan aturan baru untuk mendorong ekonomi tumbuh secara berkelanjutan. oleh karena itu, Institusi tidak hanya harus berfungsi secara efektif tetapi perlu adaptif dalam menyusun setiap regulasi yang dibutuhkan dalam koridor ekonomi (Masuch et al., 2017).

Peran aspek institusi terhadap perekonomian berangkat dari teori ekonomi kelembagaan, kemudian berkembang menjadi teori ekonomi kelembagaan baru (NIE). NIE merupakan teori kelembagaan non-pasar dengan pondasi teori ekonomi neoklasik. Kehadiran NIE menawarkan gagasan pentingnya aspek kelembagaan non-pasar untuk mencapai efisiensi dengan meminimalisasikan biaya secara menyeluruh dan mengatasi terjadinya kegagalan pasar (Yustika, 2013). Acemoglu & Robinson (2016) memaparkan bahwa kelembagaan merupakan faktor terpenting dalam menentukan apakah suatu negara mengalami kegagalan dan kemajuan dalam perekonomian. Secara empiris, negara-negara maju cenderung memiliki kondisi kelembagaan yang inklusif bagus dan inklusif, sehingga mampu mengakselerasi ekonomi. Sebaliknya, negara dengan kualitas kelembagaan buruk seperti angka korupsi tinggi, penegakan hukum lemah, dan birokrasi tidak efektif cenderung menghambat kinerja perekonomian nasional. Secara spesifik, institusi yang lebih demokratis mendorong pertumbuhan ekonomi lebih kuat dibanding negara dengan sistem demokratis lebih lemah (Iqbal & Daly, 2014).

Studi mengenai hubungan institusi terhadap pertumbuhan ekonomi telah dilakukan secara intensif beberapa tahun terakhir. Shah et al (2020) mencoba mengidentifikasi hubungan institusi dan pertumbuhan ekonomi di 27 negara-negara berkembang selama 1990-2014. Hasil studi tersebut memberikan bukti empiris bahwa kehadiran kualitas institusi, tercermin pada kinerja pemerintahan dan konsistensi regulasi, mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Studi lain oleh Jain (2021) dalam konteks negara India, memperkuat bukti empiris bahwa kualitas institusi yang bagus memiliki dampak positif signifikan terhadap tingkat dan pertumbuhan pendapatan per kapita melalui kapasitas pemerintahan dan efisiensi ekonomi. Maka, negara berkembang sebaiknya memperkuat kualitas institusi untuk dampak yang lebih berkelanjutan dalam jangka panjang melalui penerapan reformasi kelembagaan.

Akan tetapi, terdapat studi empiris lain yang memberikan hasil berbeda mengenai dampak institusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Uddin et al (2020) mencoba menguji stabilitas politik, proksi institusi, dan modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. kombinasi pengaruh dari dua variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi bernilai negatif dan cenderung menurun di periode-periode berikutnya. Hal ini didasari karena negara dengan kualitas institusi relatif lemah, peningkatan dalam modal fisik dan manusia cenderung dimanfaatkan oleh perilaku negatif yang secara sosial tidak produktif seperti aktivitas mencari rente (Hall et al., 2010). Selain itu, hasil studi Iskandar et al (2023) menampilkan tidak adanya pengaruh signifikan dari indikator institusi yaitu *political stability and absence of violence*,

*government effectiveness, rule of law, dan voice and accountability* terhadap pertumbuhan ekonomi di asia timur.

Berbagai studi terdahulu telah dilakukan untuk mengidentifikasi peran institusi terhadap pertumbuhan ekonomi, Akan tetapi, masih terdapat variasi hasil dari masing-masing studi. Selain itu, sepanjang pengetahuan penulis, ketersediaan studi empiris yang berfokus pada ruang lingkup negara-negara ASEAN masih terbatas. Oleh karena itu, studi ini mencoba mengidentifikasi pengaruh kualitas institusi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Studi ini memiliki kontribusi terhadap literatur-literatur yang telah tersedia dalam tiga hal. Pertama, studi ini hanya berfokus pada lingkup negara-negara ASEAN dengan memasukan variabel-variabel lain sebagai variabel kontrol yang erat hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi yaitu *foreign direct investment (FDI)*, indeks pembangunan manusia, dan keterbukaan perdagangan. Kedua, studi ini menggunakan data yang relatif terbaru sampai tahun 2020 sehingga hasil estimasi dapat menjawab terkait isu-isu mengenai ekonomi kelembagaan terkini. Ketiga, studi ini akan mencoba menampilkan *robustness test* untuk menunjukkan konsistensi hasil dari model yang digunakan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

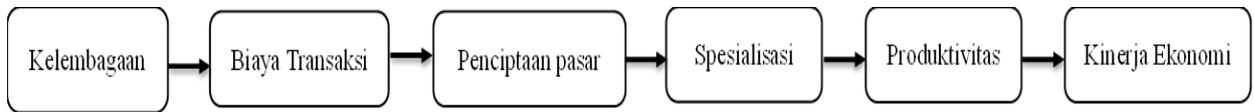
### **Teori pertumbuhan Ekonomi dan Kelembagaan**

Fungsi produksi merupakan model pertumbuhan ekonomi neoklasik yang salah satunya dikenalkan oleh Solow. Dalam teori ini dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yakni akumulasi modal, tenaga kerja, dan perkembangan teknologi yang bersifat eksogen. Secara detail, akumulasi modal dalam solow dianggap faktor penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Modal yang tersedia akan digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan pembangunan dan selanjutnya akan menyerap banyak tenaga kerja. konsep tersebut yang kemudian menjelaskan pembangunan ekonomi di negara berkembang relatif terhadap karena keterbatasan modal untuk mendanai investasi. Teori tersebut selanjutnya menjadi basis keberadaan teori pertumbuhan ekonomi endogen yang menganggap teknologi bersifat endogen. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dianggap sebagai sebuah input penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan (Mankiew, 2010).

Akan tetapi, teori pertumbuhan neoklasik dianggap masih belum mampu menjelaskan secara fundamental penyebab dari pertumbuhan ekonomi. Teori neoklasik tersebut dianggap belum mampu menjelaskan mengapa beberapa negara telah menggelontorkan program untuk investasi, namun gagal untuk meningkatkan pertumbuhan yang diinginkan seperti kasus negara Ghana di periode awal kemerdekaan (Purba & Farah, 2021). Secara empiris, penyebab kegagalan tersebut bisa diakibatkan adanya kualitas institusi yang buruk sehingga menghambat efektivitas investasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Haque & Kneller, 2015). Penjelasan tersebut juga mendukung perspektif dari Acemoglu & Robinson (2016) bahwa negara maju memiliki institusi lebih inklusif dibandingkan negara berkembang dan miskin, sehingga pembangunan ekonomi negara maju lebih tumbuh signifikan.

Peran institusi dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi bisa ditelusuri melalui gambar 1. Yeager (1999) menjelaskan bahwa keberadaan institusi atau kelembagaan dapat menekan keberadaan biaya transaksi yang ada. Semakin rendah biaya transaksi dari aktivitas ekonomi menunjukkan jika institusi beroperasi secara efisien. Biaya transaksi yang ditekan juga mampu menciptakan efisiensi dalam pasar sehingga meminimalkan terjadinya kegagalan pasar. Selanjutnya, efisiensi juga akan mendorong produktivitas tenaga kerja melalui spesialisasi dan pembagian kerja. Spesialisasi dilakukan dengan memberikan pekerjaan sesuai dengan

kompetensi masing-masing. Hal ini meminimalkan adanya inefisiensi akibat penggunaan sumber daya secara berlebihan. Oleh karena itu, tujuan untuk memaksimalkan peran institusi terhadap kinerja ekonomi perlu didukung oleh dua hal yaitu pertama, regulasi yang mampu menjamin aktivitas transaksi oleh pelaku ekonomi, dan kedua memperkuat aspek penegakan apabila terjadi pelanggaran dalam proses transaksi (Yeager, 1999).



Sumber : (Yeager, 1999)

### Gambar 1. Kelembagaan dan Pertumbuhan Ekonomi

Negara-negara berkembang perlu meningkatkan kualitas institusi untuk mendorong investasi yang lebih produktif dan mengatasi permasalahan inefisiensi. Yıldırım & Gökalp (2016) menjelaskan karakteristik kelembagaan di negara berkembang cenderung bersifat eksklusif, hak kepemilikan tidak berlaku untuk mayoritas populasi, dan golongan elit memiliki kekuatan politik dan ekonomi tidak terbatas. Selain itu, kualitas pelayanan birokrasi sangat rendah sebagai akibat dari lemahnya struktur di masyarakat. Rendahnya kualitas lembaga atau institusi legal dalam kaitannya pada aktivitas ekonomi turut meningkatkan biaya berbisnis. Karakteristik sedemikian rupa yang menyebabkan institusi di negara-negara berkembang menghambat kinerja pertumbuhan ekonomi nasional.

### Studi Terdahulu

Studi mengenai hubungan institusi terhadap pertumbuhan ekonomi telah dilakukan secara intensif beberapa tahun terakhir. Afonso (2022) menggunakan 28 negara-negara OECD tahun 2011 sampai 2017 dengan menggunakan indeks kebebasan ekonomi untuk mewakili kualitas institusi. Indeks tersebut dibangun berdasarkan 12 faktor kuantitatif dan kualitatif yang terbagi dalam empat kategori yaitu *rule of law*, *government size*, *regulator efficiency*, dan *open markets*. Hasil studi menunjukkan bahwa kualitas institusi berkontribusi secara rata-rata sebesar 0,3 persen terhadap pertumbuhan output riil secara keseluruhan. Pada studi ini memperlihatkan bagaimana institusi memiliki peran dalam mentransmisikan pengetahuan dan inovasi terhadap barang dan jasa baru. Shah et al (2020) mencoba mengidentifikasi hubungan institusi dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Studi empiris menggunakan 27 negara berkembang selama 1990-2014. Shah et al (2020) menggunakan variabel ancaman ekonomi, politik, sosial, dan keuangan yang diperoleh dari *international country risk guide* (ICRG) sebagai representasi dari kondisi kualitas institusi. Melalui pendekatan model Bayesian, hasil studi memberikan bukti empiris bahwa kehadiran kualitas institusi, tercermin pada kinerja pemerintahan dan konsistensi regulasi, mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang.

Tiwari & Bharadwaj (2021) mengidentifikasi peran kualitas institusi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara BRICS. Data yang digunakan dari periode 2002 dan 2019 serta menggunakan metode *pooled OLS* dan *fixed effects*. Kualitas institusi diproksikan melalui enam indikator dari *worldwide governance* yaitu *voice and accountability*, *rule of law*, *political stability and absence of violence/terrorism*, *government effectiveness*, *regulator quality*, dan *control of corruption*. Temuannya menunjukkan bahwa seluruh variabel indikator kualitas institusi berpengaruh signifikan, namun variabel *control of corruption*, *regulator quality*, dan *government effectiveness* yang memiliki pengaruh positif signifikan. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut menjadi dimensi paling penting dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi

Nguyen et al. (2018) turut mengkonfirmasi peran penting kualitas institusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan metode *system generalized method of moment* (Sys-GMM), studinya memperkuat hasil bahwa kualitas institusi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara *emerging markets*. Lebih jauh, kualitas yang lebih baik dapat memitigasi keberadaan persaingan yang timbul dari keterbukaan perdagangan dalam ranah penggunaan FDI untuk optimasi dampak *spillover*, sehingga adanya integrasi ekonomi dapat dimanfaatkan melalui reformasi institusi yang lebih baik dan kuat.

Pada konteks negara-negara ASEAN bisa ditelusuri melalui studi Sari & Prastyani (2021). Mereka menggunakan beberapa variabel kelembagaan mencakup stabilitas politik, suara dan akuntabilitas, efektivitas pemerintah, kualitas regulasi, supremasi hukum dan pengendalian korupsi, dengan variabel ekonomi yang digunakan adalah ekspor dan impor. Melalui pendekatan *fixed effects model* menunjukkan terdapat tiga variabel kelembagaan yakni suara dan akuntabilitas, kualitas regulasi, dan supremasi hukum memiliki pengaruh dengan arah yang bervariasi. Hasil studi menghasilkan implikasi pentingnya meningkatkan sinergi para perumus kebijakan untuk meningkatkan kualitas kelembagaan. Disisi lain, studi pada konteks objek di negara asia timur memberikan hasil berbeda seperti penelitian Iskandar et al (2023). Melalui variabel kelembagaan yang sama, hanya kualitas regulasi dan pengendalian korupsi yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penemuan penting yang dapat dipahami dari dua studi sebelumnya adalah adanya relevansi yang menunjukkan jika aspek kelembagaan berupa kualitas regulasi memiliki peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi baik di ASEAN maupun Asia Timur.

## **METODE DAN DATA**

### **Data**

Studi ini memiliki tujuan untuk menguji bagaimana pengaruh aspek institusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan merupakan data panel dengan fokus penelitian negara-negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura, Kamboja, Myanmar, Laos, Brunei Darussalam, dan Vietnam dengan periode observasi mencakup tahun 2002-2020. Tiga indikator *regulator quality*, *rule of law*, dan *voice and accountability* dipilih sebagai proksi kualitas institusi yang diasumsikan sangat memiliki keterkaitan dengan perumusan kebijakan ekonomi.

*Regulator quality* menunjukkan kemampuan pemerintah dalam memformulasi dan mengimplementasi regulasi yang memungkinkan adanya pengembangan dalam perekonomian termasuk sektor swasta. Melalui indeks *regulator quality*, dapat diukur mengukur kemampuan pemerintah dalam merumuskan dan melaksanakan berbagai kebijakan apakah turut mendorong pembangunan ekonomi atau sebaliknya. *Rule of law* menunjukkan persepsi seberapa jauh agen-agen ekonomi memiliki kepercayaan dan kepatuhan terhadap hukum yang berjalan, termasuk penegakan kontrak, hak milik, serta kemungkinan terjadinya tindak pidana kejahatan. Maka, indikator *rule of law* dapat menggambarkan pelaksanaan fungsi hukum di masyarakat. *Voice and accountability* mengukur persepsi sejauh mana masyarakat mampu berpartisipasi dalam pemilihan pemerintah, mupun kebebasan berekspresi seperti kebebasan bersuara. Oleh karena itu, semakin masyarakat tidak dibatasi dalam menunjukkan kebebasan berekspresinya, semakin tinggi nilai indeks *voice and accountability* yang terbentuk. Nilai indeks-indeks tersebut diantara -2,5 – 20,5.

Studi ini menggunakan GDP per kapita sebagai proksi pertumbuhan ekonomi. GDP per kapita dipilih sebagai cerminan pertumbuhan ekonomi dalam kaitannya dengan kualitas institusi seperti studi Nguyen et al (2018) dan Sari & Prastyani (2021). Tabel 1 menyajikan secara spesifik seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Seluruh data diperoleh dari Bank Dunia baik dari *worldwide governance indicators* untuk indikator kualitas institusi maupun *world development indicators* untuk variabel terikat dan kontrol.

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Operasional	Sumber data
Pertumbuhan PDB per kapita	Persentase tingkat pertumbuhan PDB per kapita tahunan (%)	Bank Dunia
<i>Regulator Quality</i>	Mengukur persepsi kemampuan pemerintah dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan yang mampu mendorong pengembangan ekonomi (indeks)	Bank Dunia
<i>Rule of law</i>	Mengukur persepsi pelaksanaan fungsi hukum (indeks)	Bank Dunia
Voice & Accountability	Mengukur kebebasan berpendapat (indeks)	Bank Dunia
FDI	Persentase jumlah arus masuk investasi terhadap PDB (%)	Bank Dunia
HDI	Indeks pembangunan manusia (indeks)	Bank Dunia
TRADE	Persentase jumlah barang ekspor dan impor terhadap PDB (%)	Bank Dunia

### Spesifikasi Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi data panel untuk mengestimasi hubungan antara kualitas institusi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Model penelitian yang digunakan diadopsi dari studi (Sari & Prastyani, 2021) yang juga melakukan pengujian antara kualitas institusi dan pertumbuhan ekonomi. Adapun model panel dalam studi ini adalah :

$$GDPC_{it} = \alpha_0 + \beta_1 REG_{it} + \beta_2 RULE_{it} + \beta_3 VA_{it} + \beta_4 FDI_{it} + \beta_5 HDI_{it} + \beta_6 TRADE_{it} + \varepsilon_{it}$$

GDPC menjelaskan pertumbuhan ekonomi per kapita sebagai variabel terikat, dengan variabel bebas utama REG adalah *regulator quality*, RULE adalah *rule of law*, dan VA adalah *voice and accountability*. Studi ini juga menggunakan beberapa variabel kontrol untuk meminimalkan *omitted variable bias* (OVB) di model regresi panel antara lain FDI sebagai investasi, HDI adalah indeks pembangunan manusia, dan TRADE menggambarkan kondisi keterbukaan ekonomi. Lebih jauh lagi, studi ini terlebih dahulu akan melakukan pemilihan model terbaik antara *Pooled Least square* (PLS), *random effects model*(REM), dan *fixed effects*(FEM) *model* melalui uji Chow, uji Lagrange Multiplier (LM), dan uji Chow.

## PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 2 menampilkan statistik deskriptif nilai mean, standar deviasi, nilai minimal, dan maksimal dari variabel yang digunakan. Selama periode 2002 – 2020, rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN selama periode penelitian berada di angka 3,92. Hampir seluruh negara memiliki nilai pertumbuhan negatif ketika pandemi Covid-19 terjadi, di mana tingkat pertumbuhan ekonomi Filipina berkontraksi paling dalam mencapai -10,98 persen. Ini menunjukkan dampak signifikan pandemi terhadap stabilitas ekonomi di kawasan tersebut.

Studi ini menggunakan tiga indikator kualitas institusi yang memiliki nilai indeks antara -2,5 (lemah) sampai 2,5 (kuat). Secara umum, negara-negara ASEAN memiliki kualitas institusi yang relatif rendah tercermin pada angka rata-rata indeks bernilai minus atau dibawah nol. Nilai rerata masing-masing indikator institusi berturut-turut adalah -0,044, -0,224, dan -0,761. Akan tetapi, indikator REG atau *regulator quality* memiliki angka maksimal tertinggi dibandingkan dengan indikator lain mendekati angka 2,5 yaitu 2,255. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas regulasi masih menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh banyak negara di ASEAN.

Secara detail, Singapura ,relatif memiliki kualitas kelembagaan lebih baik terhadap negara-negara lain di ASEAN. Kondisi ini didukung dengan nilai indeks kualitas institusi Singapura utamanya *regulator quality* dan *rule of law* memiliki angka tertinggi. Hal demikian memberikan indikasi bahwa negara-negara lain di ASEAN memerlukan peningkatan kualitas institusi agar dapat menjadi instrumen pendukung meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Singapura bisa menjadi contoh dalam upaya perbaikan kelembagaan di kawasan ini.

Studi ini juga menampilkan matriks korelasi untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya potensi multikolinieritas dari variabel-variabel yang digunakan. Gujarati & Porter (2009) menjelaskan bahwa deteksi multikolinieritas salah satunya dapat diketahui apabila nilai koefisien korelasi lebih dari 0,8. Tabel 3 menunjukan jika sebagian besar nilai korelasi kurang dari 0,8, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini terhindar dari masalah multikolinieritas.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	Std. Dev.	Minimum	Maximum
GDPC	3,919	3,595	-10,978	12,701
REG	-0,044	1,006	-2,349	2,255
RULE	-0,224	0,891	-1,736	1,870
VA	-0,761	0,681	-2,233	0,322
FDI	5,709	6,057	-1,321	29,761
HDI	0,688	0,126	0,430	0,943
TRADE	109,739	67,039	28,792	343,488

**Tabel 3. Matriks Korelasi**

	GDPC	REG	RULE	VA	FDI	HDI	TRADE
GDPC	1						
REG	-0,523	1					
RULE	-0,449	0,947	1				
VA	-0,373	0,667	0,543	1			
FDI	0,028	0,456	0,464	0,094	1		
HDI	-0,561	0,928	0,950	0,583	0,330	1	
TRADE	-0,177	0,739	0,799	0,237	0,620	0,664	1,000

Analisis regresi data panel memerlukan pemilihan model terbaik sebelum melakukan estimasi. Studi ini menggunakan dua uji pemilihan model yakni uji hausman, dan uji lagrange multiplier. Tabel 4 menampilkan hasil uji pemilihan terbaik dari studi ini.

**Tabel 4. Pemilihan Model Terbaik**

Uji chow		Uji Lagrange Multiplier		Uji Hausman	
Chi-square Prob.	9,423 (0,399)	Breush-Pagan Prob.	1,695 (0,193)	Chi-Sq. Prob.	8.0156 (0.237)

Hasil uji chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-square 0,399 atau lebih besar dari nilai alpha, baik 1%, 5%, dan 10%, sehingga  $H_0$  diterima. Itu berarti model *pooled least square* (PLS) lebih baik dibandingkan model *fixed effects model* (FEM). Selanjutnya, hasil uji hausman menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha, yang berarti  $H_0$  dan model *random effects model* (REM) dipilih dibandingkan FEM. Lebih lanjut, Uji lagrange multiplier dilakukan untuk melihat model terbaik antara PLS dan FEM. Diketahui bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih besar dari 0,05 dan  $H_0$  diterima, maka estimasi studi ini akan menggunakan model PLS sebagai model terbaik yang dipilih.

### **Robustness test**

Diketahui bahwa hasil pemilihan model terbaik memperlihatkan bahwa *pooled least squares* (PLS) merupakan model terpilih. Untuk melihat keandalan hasil estimasi dari metode PLS, Studi ini mencoba melakukan uji *robustness* dari model estimasi yang digunakan utamanya untuk melihat konsistensi hubungan antara kualitas institusi dan pertumbuhan ekonomi. Di kasus ini, uji robustness dilakukan dengan memainkan variabel kontrol untuk mengestimasi model secara bertahap. Estimasi model pertama tanpa menggunakan variabel kontrol, model kedua memasukan satu variabel kontrol, model ketiga memasukan dua variabel kontrol, dan model keempat memasukan semua variabel kontrol. Model di studi ini dikatakan *robust* apabila arah dan nilai koefisien tidak berubah banyak. Hasil uji *robustness* dapat ditampilkan di tabel 5.

Diketahui bahwa hasil estimasi seluruh model menunjukkan arah koefisien yang sama. Model tanpa variabel kontrol menunjukkan koefisien variabel kualitas institusi antarlain REG adalah -3,546, RULE adalah 1,915, dan VA adalah 0,161. Jika dibandingkan dengan model estimasi keempat, memasukan seluruh variabel kontrol, besaran nilai koefisien REG tidak memiliki perubahan besar, sedangkan RULE dan VA memiliki koefisien yang relatif meningkat dibandingkan tanpa variabel kontrol. Secara umum, hasil estimasi seluruh model menunjukkan bahwa variabel kualitas institusi yaitu REG, RULE, dan VA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan jika model yang digunakan di studi ini bersifat *robust*, konsisten, dan dapat diandalkan.

Selanjutnya, hasil estimasi menggunakan model terpilih PLS ditampilkan pada tabel 6. Diketahui bahwa seluruh variabel bebas utama yang menggambarkan kualitas institusi berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN pada taraf signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Hasil menarik yang ditemui adalah variabel REG atau *regulator quality* berpengaruh negatif signifikan dengan nilai koefisien 3,778. Artinya dengan asumsi variabel lain dianggap tetap, adanya kenaikan indeks *regulator quality* sebesar 1 akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN sebesar 3,778 persen. Hasil ini juga dikonfirmasi oleh model *random effects* dan *fixed effects* dengan nilai koefisien masing-masing sebesar -3,778 dan -1,009.

**Tabel 5. Hasil Estimasi Uji Robustness Kualitas Institusi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara ASEAN**

Variabel	Estimasi 1	Estimasi 2	Estimasi 3	Estimasi 4
REG	-3,546 (0,000)***	-4,483 (0,000)***	-3,439 (0,000)***	-3,778 (0,000)***
RULE	1,915 (0,023)**	1,936 (0,014)**	4,805 (0,000)***	3,635 (0,001)***
VA	0,161 (0,732)	0,890 (0,0541)	0,869 (0,047)**	1,201 (0,009)***
FDI		0,215 (0,000)***	0,130 (0,002)***	0,108 (0,013)**
HDI			-27,669 (0,000)***	-22,555 (0,000)***
TRADE				0,0123 (0,042)**
C	4,315*** (0,000)	3,605*** (0,000)	23,805*** (0,000)	18,966*** (0,000)
Obs	190	190	190	190
Adj. R-squared	0,283	0,375	0,442	0,451
F-Stat	25,892*** (0,000)	29,339*** (0,000)	30,898*** (0,000)	26,890*** (0,000)

Catatan: \*\*\* signifikan 1%, \*\* signifikan 5%, \* signifikan 10%

**Tabel 6. Hasil Estimasi Kualitas Institusi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-Negara ASEAN**

Variabel	Random Effect	Fixed effect	Pooled LS
REG	-3,778 (0,000)***	-1,009 (0,493)	-3,778 (0,000)***
RULE	3,635 (0,001)***	2,495 (0,131)	3,635 (0,001)***
VA	1,200 (0,009)***	-0,260 (0,837)	1,201 (0,009)***
FDI	0,108 (0,013)**	0,098 (0,145)	0,108 (0,013)**
HDI	-22,555 (0,000)***	-32,931 (0,000)***	-22,555 (0,000)***
TRADE	0,023 (0,042)**	0,008 (0,443)	0,013 (0,042)**
C	18,967*** (0,000)	25,616*** (0,000)	18,967*** (0,000)
Obs	190	190	190
Adj, R-squared	0,451	0,451	0,469
F-stat	26,889*** (0,000)	11,337*** (0,000)	26,889*** (0,000)

Catatan: \*\*\* signifikan 1%, \*\* signifikan 5%, \* signifikan 10%

Hasil estimasi empiris juga menunjukkan bahwa variabel RULE atau *rule of law* secara statistik berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai koefisien 3,635 pada taraf signifikansi 1%, 5%, dan 10%. peningkatan kualitas *rule of law* sebesar 1 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap, memiliki dampak meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara rerata sebesar 3,635 persen. pertumbuhan ekonomi juga secara signifikan dipengaruhi oleh indikator institusi lain yang digunakan yaitu *voice and responsibility* dengan arah koefisien positif di angka 1,201. Artinya, perbaikan kualitas institusi dalam hal kebebasan berpendapat dapat mendorong angka pertumbuhan ekonomi. Keleluasaan dalam menyampaikan ekspresi ataupun gagasan dapat mendorong munculnya inovasi-inovasi baru dan menciptakan iklim bisnis yang lebih kompetitif.

Lebih jauh lagi, pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN turut dipengaruhi oleh variabel kontrol yang digunakan. FDI yang menggambarkan aliran dana ke dalam negeri berpengaruh positif dengan koefisien sebesar 0,108. Adanya kenaikan 1 persen aliran investasi dalam skala GDP, dapat mendorong kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,108. Hasil sama ditunjukkan oleh variabel TRADE dengan koefisien sebesar 0,003. Akan tetapi, variabel HDI atau indeks pembangunan manusia berpengaruh secara berlawanan arah dengan koefisien sebesar 0,013. Hasil estimasi variabel kontrol ini menggarisbawahi bahwa perlu adanya kebijakan dan strategi yang lebih holistik untuk meningkatkan kualitas manusia agar bisa mendorong pertumbuhan ekonomi.

Secara umum, nilai *adj. r-squared* dari tiga model estimasi berada di kisaran angka 0,45 persen dengan angka tertinggi pada model PLS. artinya, terdapat variabel lain yang dianggap menjadi determinan pertumbuhan ekonomi diluar dari variabel yang digunakan. Lebih detail lagi, nilai probabilitas F-statistik untuk seluruh model kurang dari tingkat signifikansi, sehingga dapat dikatakan jika seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2002-2020.

## **Pembahasan**

Hasil studi ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel institusi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Hasil ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Yeager (1999) bahwa aspek kelembagaan memiliki peran dalam meningkatkan kinerja perekonomian melalui efisiensi biaya transaksi dan peningkatan produktivitas. Hasil estimasi studi ini menunjukkan juga bahwa variabel *regulator quality* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Hasil studi ini sejalan dengan temuan dari Radulović (2020) yang mengkonfirmasi adanya hubungan negatif signifikan *regulator quality* dengan pertumbuhan ekonomi. Namun, studi ini kontra dengan studi yang dilakukan oleh Iskandar et al (2023) bahwa kualitas regulasi memiliki peran positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia Timur. Implikasi dari studi ini bahwa kualitas regulasi di negara-negara ASEAN secara umum belum mampu menjadi *driver* utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Yudanti & Setiadi (2022) menjelaskan bahwa buruknya kualitas regulasi bisa terjadi disebabkan karena beberapa hal antara lain perencanaan pembentukan regulasi dan Pembangunan daerah yang tidak terintegrasi, pembentukan peraturan Menteri yang berlebihan secara kuantitas, serta Lembaga pembentuk peraturan pemerintah dan perpres yang lemah. Dengan demikian, setiap proses perumusan regulasi ataupun peraturan perundang-undangan harus bersifat sinkron baik pada level pusat maupun daerah agar tidak adanya tumpang tindih dan eksekusi regulasi bisa berjalan secara efisien dan sistematis.

Temuan menarik di studi ini adanya bahwa variabel *rule of law* ditemukan memiliki dampak positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan juga dikonfirmasi oleh studi (Sari & Prastyani, 2021) bahwa kualitas institusi yang salah satunya tercermin pada variabel *rule of law* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Namun, studi ini mengkonfirmasi hasil berbeda dari temuan Salawu et al (2018) dan Iskandar et al (2023). *rule of law* menggambarkan pelaksanaan hukum yang bersifat adil untuk seluruh pihak sehingga terdapat jaminan keamanan untuk melindungi hak-hak seluruh Masyarakat. Maka, hasil studi ini mengindikasikan jika penegakan hukum yang adil akan meningkatkan kepercayaan berbagai pihak, salah satunya investor. Kondisi negara yang kondusif dan stabil merupakan indikator utama investor untuk mengalirkan dana investasi ke suatu negara. Ini juga didukung dari hasil estimasi bahwa *foreign direct investment* memiliki peran positif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, penegakan hukum perlu dijalankan secara adil dan tegas sesuai koridor masing-masing negara untuk menyediakan iklim usaha yang kondusif bagi investor.

Lebih jauh lagi, studi ini memberikan implikasi bahwa variabel VA menjadi indikator kualitas institusi yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini turut dikonfirmasi oleh studi Beschel et al (2023) yang menemukan adanya hubungan positif yang kuat antara VA dan PDB per kapita. Secara jelas Beschel et al (2023) memaparkan di studinya bahwa kualitas *voice and accountability* menjadi sebuah modal untuk mencapai jangkauan target lebih luas dan pertumbuhan ekonomi lebih berkelanjutan. Adanya kebebasan bersuara dan berekspresi dapat menstimulasi masyarakat untuk mengekspresikan ide dan gagasan sehingga muncul budaya inovasi dan kewirausahaan. Budaya inovasi yang terbangun akan mendorong Pembangunan ekonomi melalui teknologi dan inovasi *driven*. negara-negara dengan pdb per kapita dan level pembangunan tinggi berkorelasi positif dengan indeks VA yang lebih tinggi. Hasil ini menimbulkan implikasi bagi negara-negara ASEAN untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas *voice and accountability* agar inovasi bisa muncul sebagai *driven factor* untuk pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

## SIMPULAN

Keberadaan teori ekonomi kelembagaan telah menawarkan perspektif baru pentingnya peran kualitas kelembagaan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kualitas kelembagaan bisa menjadi faktor utama terkait perbedaan antara negara maju dan negara berkembang. Studi ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kualitas institusi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Data yang digunakan merupakan data panel negara-negara ASEAN dengan periode 2002 sampai 2020. Studi ini menggunakan tiga variabel indikator kualitas institusi yaitu *regulator quality*, *rule of law*, dan *voice and accountability*, sedangkan pdb per kapita digunakan untuk proksi pertumbuhan ekonomi. *Pooled least square* adalah metode terbaik yang terpilih untuk mengestimasi di studi ini.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa seluruh variabel kualitas institusi diketahui berpengaruh signifikan dengan arah berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. *Regulator quality* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan *rule of law* dan *voice and accountability* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Hasil tersebut secara jelas menunjukkan bahwa *rule of law* dan *voice and accountability* memainkan peranan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Studi ini memiliki implikasi yang sejalan dengan teori peran kelembagaan oleh Yeager (1999) bahwa institusi memiliki peranan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Secara khusus, karena variabel *regulator quality* berpengaruh negatif signifikan, Pemerintah negara-negara ASEAN perlu memberikan perhatian khusus dalam proses perumusan regulasi atau peraturan perundang-undangan agar tidak tumpang tindih dan eksekusi regulasi bisa berjalan

secara sistematis baik di level pusat maupun daerah. Perlunya peningkatan partisipasi publik dalam berbagai aktivitas pemerintahan termasuk pemilihan umum ataupun pemberian masukan atas kebijakan yang berlaku, agar peran public sebagai kontrol pemerintah dapat berjalan. Selain itu, keberadaan institusi yang efektif dan berkualitas akan menciptakan iklim yang kondusif bagi investasi dan memberikan ruang untuk budaya berinovasi tumbuh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2012). *Why Nations Fails : The Origins of Power, Prosperity and Poverty*. Crown Publishers.
- Afonso, O. (2022). The impact of institutions on economic growth in OECD countries. *Applied Economics Letters*, 29(1), 63–67. <https://doi.org/10.1080/13504851.2020.1855304>
- Beschel, R. P., Dyer, P., & Schaidler, I. (2023). *Voice , Accountability , and Economic Growth in the MENA Region*. April, 18.
- Ganau, R. (2017). Institutions and economic growth in Africa: a spatial econometric approach. *Economia Politica*, 34(3), 425–444. <https://doi.org/10.1007/s40888-017-0057-3>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic Econometrics. In A. E. Hilbert (Ed.), *Introductory Econometrics: A Practical Approach* (fifth edit). McGraw-Hill.
- Hall, J. C., Sobel, R. S., & Crowley, G. R. (2010). Institutions , Capital , and Growth. *Southern Economic Journal*, 77(2), 385–405. <https://www.jstor.org/stable/pdf/40997138.pdf>
- Haque, M. E., & Kneller, R. (2015). Why does Public Investment Fail to Raise Economic Growth? The Role of Corruption. *Manchester School*, 83(6), 623–651. <https://doi.org/10.1111/manc.12068>
- Iqbal, N., & Daly, V. (2014). Rent seeking opportunities and economic growth in transitional economies. *Economic Modelling*, 37, 16–22. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2013.10.025>
- Iskandar, A. S., Muhajir, M. N. A., Hamida, A., & Erwin, E. (2023). The Effects of Institutions on Economic Growth in East Asia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(1), 87. <https://doi.org/10.17977/um002v15i12023p087>
- Jain, P. (2021). *Institutions and economic development: Understanding the Evidence from Indian States*. 31–44.
- Mankiew, N. G. (2010). *MACROECONOMICS* (7th Editio). Worth Publishers.
- Masuch, K., Moshammer, E., & Pierluigi, B. (2017). Institutions, public debt and growth in Europe. *Public Sector Economics*, 41(2), 159–205. <https://doi.org/10.3326/pse.41.2.2>
- Nawaz, S. (2015). Growth effects of institutions: A disaggregated analysis. *Economic Modelling*, 45, 118–126. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.11.017>
- Nguyen, C. P., Su, T. D., & Nguyen, T. V. H. (2018). Institutional Quality and Economic Growth: The Case of Emerging Economies. *Theoretical Economics Letters*, 08(11), 1943–1956. <https://doi.org/10.4236/tel.2018.811127>
- Purba, E. N., & Farah, A. (2021). Institusi Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 116–123. <https://doi.org/10.14710/jdep.4.2.116-123>
- Radulović, M. (2020). The Impact Of Institutional Quality on Economic Growth: A Comparative analysis Of The Eu And Non-eu countries Of Southeast Europe. *Economic Annals*, 65(225),

163–181. <https://doi.org/10.2298/EKA2025163R>

- Salawu, M. B., Yusuff, A. , Salman, K. , Ogunniyi, A. , & Rufa, A. . (2018). Does Governance Cause Economic Growth in sub-Saharan Africa? *Global Journal of Human-Social Science: E Economics*, 18(1).
- Sari, V. K., & Prastyani, D. (2021). The Impact of the Institution on Economic Growth: An Evidence from ASEAN. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 17–26. <https://doi.org/10.29259/jep.v19i1.12793>
- Shah, Q., Zubair, S., & Hussain, S. (2020). The impact of institutions on economic growth in selected developing countries: An analysis based on Bayesian panel estimation. *Journal of Applied Economics and Business Studies*, 4(4), 251–272. <https://doi.org/10.34260/jaeb.4412>
- Tiwari, A., & Bharadwaj, T. (2021). Assessing the impact of institutions on economic growth in the BRICS countries. *BRICS Journal of Economics*, 2(4), 30–46. <https://doi.org/10.38050/2712-7508-2021-4-2>
- Uddin, M. A., Ali, M. H., & Masih, M. (2020). Institutions, human capital and economic growth in developing countries. *Studies in Economics and Finance*, 38(2), 361–383. <https://doi.org/10.1108/SEF-10-2019-0407>
- Yeager, T. J. (1999). *INSTITUTIONS, TRANSITION ECONOMIES, AND ECONOMIC DEVELOPMENT*. Political Economy of Global Interdependence.
- Yıldırım, A., & Gökalp, M. F. (2016). Institutions and Economic Performance: A Review on the Developing Countries. *Procedia Economics and Finance*, 38(October 2015), 347–359. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30207-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30207-6)
- Yudanti, A., & Setiadi, W. (2022). Problematika Pembentukan Regulasi Indonesia Dalam Perencanaan Pembentukan Regulasi Dengan Perencanaan Pembangunan Daerah. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi*, 5(1), 27–40. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v5i1.4973>
- Yustika. (2013). New Institutional Economics Atau Ekonomi Kelembagaan (Definisi, Teori Dan Aplikasi). *Wordpress*. dari <https://kelembagaandas.wordpress.com/ekonomi-kelembagaan/ahmad-erani-yustika/>